

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis masalah keperawatan

1. Pengkajian Keperawatan

Hasil pengkajian didapatkan data mayor yaitu pada kasus kelolaan Ny.S yaitu pasien mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan suara yang menyuruhnya untuk memukul seseorang, frekuensi \pm 2 menit dan sehari terdengar 4-5 kali, waktu suara paling sering muncul pada pagi dan malam hari. faktor pencetusnya saat pasien melamun. respon pasien saat mendengarkan suara adalah berteriak dan mengamuk., pasien tampak bersikap mendengar bisikan-bisikan, pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir, konsentrasi pasien tampak buruk.

Hasil pengkajian didapatkan data mayor yaitu pada kasus kelolaan Ny.S yaitu pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang mengancam akan menyakitinya jika tidak memukul orang lain, frekuensi \pm 1 menit dan sehari terdengar 5-8 kali, waktu suara paling sering muncul pada malam hari. faktor pencetusnya saat pasien melamun. respon pasien saat mendengarkan suara adalah berteriak dan mengamuk. pasien tampak bersikap mendengar bisikan-bisikan, pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mister, dkk. (2022) dengan judul Studi Kasus Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. Menunjukkan bahwa pasien dibawa ke rumah sakit jiwa karena sering berbicara

sendiri hingga sering berteriak. Pasien juga mengungkapkan adanya bisikan yang mengajak pasien untuk mengobrol. Dari hasil penelitian tersebut pasien membutuhkan terapi dalam pengaplikasian manajemen halusinasi.

Sesuai dengan teori pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, hasil pengkajian didapatkan data kondisi pasien saat ini sesuai dengan gejala atau tanda mayor yang mengarah pada gangguan persepsi sensori. Data mayor yang dimaksud adalah mendengar suara bisikan yang terbukti dari pasien mengatakan mendengarkan suara bisikan-bisikan dan pasien tampak bersikap mendengar bisikan-bisikan. Data minor yang ditemukan yaitu pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir, konsentrasi pasien tampak buruk (PPNI, 2016).

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis teori dan juga jurnal terkait bahwa dari hasil pengkajian kasus kelolaan Ny.S didapatkan data pasien mendengar suara bisikan, pasien tampak bersikap mendengar bisikan-bisikan suara yang menyuruhnya untuk memukul seseorang, frekuensi ± 2 menit dan sehari terdengar 4-5 kali, waktu suara paling sering muncul pada pagi dan malam hari. faktor pencetusnya saat pasien melamun. respon pasien saat mendengarkan suara adalah berteriak dan mengamuk yang merupakan bagian dari tanda mayor. Tanda minor yaitu pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandi, konsentrasi pasien tampak buruk. Data mayor dan minor tersebut yang mendukung ditegakkannya diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis teori dan juga jurnal terkait bahwa dari hasil pengkajian kasus kelolaan Ny.A, didapatkan data pasien mendengar suara bisikan, pasien tampak bersikap mendengar suara bisikan yang mengancam akan menyakitinya jika tidak memukul orang lain, frekuensi \pm 1 menit dan sehari terdengar 5-8 kali, waktu suara paling sering muncul pada malam hari. faktor pencetusnya saat pasien melamun. respon pasien saat mendengarkan suara adalah berteriak dan mengamuk merupakan tanda mayor. Tanda minor yaitu pasien tampak bersikap mendengar bisikan-bisikan, pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir. Data mayor dan minor tersebut yang mendukung ditegakkannya diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori pasien skizofrenia.

Menurut pendirian peneliti, saat dilakukan pengkajian keperawatan pasien mengatakan mendengar suara bisikan-bisikan dan pasien tampak bersikap seolah mendengar bisikan, pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandi, konsentrasi pasien tampak buruk. Saat pasien mengalami gangguan jiwa tentunya akan mempengaruhi daya pikir pasien. Halusinasi yang dialami pasien berkontribusi dalam perilaku kekerasan yang dilakukannya. Isi halusinasi sering berupa perintah untuk melukai dirinya sendiri atau orang lain.

1. Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan pada subjek penelitian Ny S yaitu berdasarkan data yang ditemukan yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan isolasi sosial dibuktikan dengan pasien mengatakan mendengar suara bisikan untuk memukul

seseorang. pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir, konsentrasi pasien tampak buruk

Diagnosis keperawatan pada subjek penelitian Ny A. yaitu berdasarkan data yang ditemukan yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan isolasi sosial dibuktikan dengan pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang mengancam akan menyakitinya jika tidak memukul seseorang. pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir

Hasil diagnosis keperawatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Setiawan (2018) dengan judul Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa dengan metode wawancara dan observasi langsung didapatkan berawal dari isolasi sosial yang tidak segera ditangani maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa perubahan persepsi sensori.

Sesuai dengan teori pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia gangguan pendengaran merupakan salah satu dari delapan faktor penyebab gangguan persepsi sensori (PPNI, 2016). Isolasi sosial merupakan salah satu dampak dari gangguan pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia. Isolasi sosial yang dialami oleh pasien yaitu pasien menarik diri dan tidak bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil identifikasi analisis teori dan juga jurnal terkait. Dapat disimpulkan bahwa penyebab dari masalah gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia adalah isolasi sosial sehingga diagnosis keperawatan gangguan persepsi

sensori berhubungan dengan isolasi sosial dibuktikan dengan pasien tampak bersikap seolah mendengar bisikan-bisikan, pasien tampak melamun, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melihat ke satu arah saja, pasien tampak mondar-mandir, konsentrasi pasien tampak buruk.

Menurut pendirian peneliti, sesuai dengan teori penyebab dari masalah gangguan persepsi sensori memang benar adalah isolasi sosial sebagai salah satu gejala gangguan psikologis pada penyakit skizofrenia. Isolasi sosial merupakan gejala negatif dimanfaatkan oleh pasien untuk menghindari orang lain agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali.

2. Rencana Keperawatan

Perencanaan keperawatan subjek penelitian pada bagian tujuan dan kriteria hasil yaitu setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 kali kunjungan pada Ny. S dan Ny. A dalam 30 menit, diharapkan persepsi sensori membaik dengan kriteria hasil diantaranya verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, mondar-mandir menurun, konsentrasi membaik. Dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia salah satu intervensi keperawatan utama yang bisa diberikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori adalah manajemen halusinasi, dengan tindakan diberikan kepada pasien berupa tindakan observasi, terapeutik dan edukasi. Tindakan tersebut meliputi monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi, monitor isi halusinasi (mis. kekerasan atau membahayakan diri), lakukan tindakan keselamatan ketika tidak dapat mengontrol, diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi, anjurkan

memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, anjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi (PPNI, 2018).

Intervensi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2021) yang berjudul Penerapan Manajemen Halusinasi : Teknik Distraksi Membaca Al-Quran Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk studi kasus. Dengan 1 partisipan pasien skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan setelah melakukan aktivitas manajemen halusinasi terjadinya penurunan mendengar suara-suara bisikan atau suara palsu yang biasa terjadi 2 kali dalam sehari menjadi 1 kali sehari, dari frekuensi 5-30 menit menurun menjadi 1-2 menit.

Pada rencana keperawatan ini telah sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Terdapat kriteria hasil yang ditetapkan sebagai tujuan untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi sensori. Tujuan yang dimaksud yaitu label persepsi sensori membaik dengan kriteria hasil diantaranya verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, mondar-mandir menurun, konsentrasi membaik (PPNI, 2019).

Hasil identifikasi analisis teori dan juga jurnal terkait dapat di simpulkan bahwa manajemen halusinasi dengan tindakan-tindakan yang terdapat didalamnya merupakan salah satu intervensi utama yang digunakan dalam mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

Menurut pendirian peneliti, sesuai teori manajemen halusinasi sangat tepat menjadi intervensi utama yang dapat diberikan untuk mengontrol halusinasi pasien. Pasien dengan gangguan persepsi sensori merupakan pasien yang mengalami perubahan persepsi yang dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi sehingga diperlukan manajemen halusinasi untuk mengontrol halusinasi pasien.

3. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan telah dilaksanakan sesuai dengan label intervensi yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya yaitu manajemen halusinasi. Implementasi keperawatan dilakukan selama 6 hari pelaksanaan yang 3 hari pelaksanaan pada Ny. S dan 3 hari pelaksanaan pada Ny.A. rencana keperawatan, yang pada tiap kali kunjungan atau pertemuannya dilaksanakan selama 30 menit. Implementasi yang sudah dilaksanakan yaitu memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, memonitor isi halusinasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, menganjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, mengajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi dan melakukan intervensi terapi *Thought stopping* (PPNI, 2018).

Hasil implementasi sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Widati & Twistiandayani (2019) Pengaruh Terapi *Thought Stopping* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental pre-post test with control group* dengan sampel 30 pasien rawat jalan di poli jiwa rs kabupaten gresik. Hasil penelitian yaitu

terdapat pengaruh terapi *thought stopping* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

Hasil identifikasi analisis teori dan juga jurnal terkait dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan implementasi berdasarkan rencana keperawatan manajemen halusinasi yang dikolaborasikan dengan intervensi terapi *thought stopping*. Pasien tampak dapat mengikuti arahan dan kooperatif sehingga mampu mengontrol halusinasinya.

Menurut pendirian peneliti implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan tentunya akan memberikan hasil yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pasien, hal tersebut sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia.

4. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan pada subjek penelitian dibuat setelah implementasi terlaksana sesuai dengan bagian perencanaan yaitu selama 3 kali kunjungan pada Ny. S dan Ny. A dalam 30 menit. Hasil evaluasi dalam penelitian ini terkhusus pada bagian *assesment* atau analisis (A) yang merupakan interpretasi dari data subjektif dan data objektif, tujuan dan kriteria hasil yang meliputi verbalisasi mendengar bisikan, perilaku halusinasi, melamun, mondar-mandi, konsentrasi tidak teratasi (PPNI, 2019). Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor seperti waktu yang terbatas dalam pendampingan peneliti saat intervensi, sehingga dengan kunjungan selama 3 kali pertemuan pada masing-masing pasien. Persepsi sensori masih belum optimal dan pasien belum dapat memajemen halusinasi dengan baik.

Hasil evaluasi tidak sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Widati & Twistiandayani (2019) Pengaruh Terapi *Thought Stopping* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental pre-post test with control group* dengan sampel 30 pasien rawat jalan di poli jiwa rs kabupaten gresik. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh terapi *thought stopping* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Dikatakan terapi *thought stopping* dapat mengontrol halusinasi namun pada penelitian tersebut waktu yang digunakan untuk memberikan intervensi adalah selama 1 bulan.

Hasil identifikasi analisis teori dan juga jurnal terkait, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi dari implementasi atau pelaksanaan rencana keperawatan dan pemberian intervensi terapi *thought stopping* yang dilakukan selama 3 kali kunjungan pada Ny. S dan Ny. A pada masing-masing pasien selama 30 menit, diperoleh tujuan dan kriteria hasil yang meliputi verbalisasi mendengar bisikan, perilaku halusinasi, melamun, mondar-mandi, konsentrasi tidak teratasi.

Menurut pendirian peneliti dengan melakukan implementasi yang baik sesuai dengan rencana keperawatan maka evaluasi yang didapat akan mendekati harapan hal tersebut sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Dalam menarik evaluasi pasien gangguan jiwa skizofrenia, memang memerlukan waktu yang lebih lama dalam mencapai sebuah keberhasilan yang sempurna (100%). Banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, salah satu tentunya karena sudah terganggunya neurotransmitter otak sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir dan berperilaku.

B. Analisis salah satu intervensi dengan konsep *Evidence Based Practice*

Intervensi keperawatan adalah segala bentuk *treatment* atau perlakuan yang diberikan oleh perawat yang diajarkan pada pengetahuan atau penilaian klinis untuk mencapai tujuan yang diharapkan (PPNI, 2018). Pada peneliti ini intervensi terapi *thought stopping* dilakukan untuk mencapai kriteria hasil yang sebelumnya sudah direncanakan. Intervensi terapi *thought stopping* ini dilakukan dan dibagi menjadi 3 hari pertemuan pada Ny. S dan Ny.A sesuai dengan standar prosedur operasional kegiatannya. Setiap pertemuan dilakukan kegiatan masing-masing selama 30 menit. Terapi *thought stopping* adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi pikiran negative yang dapat membuat masalah dengan mengubah kepada pikiran yang netral, positif dan tegas (Badriyah, 2020)

Hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan Usraleli (2022) berjudul Penerapan *Thought Stopping* Menghentikan Pikiran Negatif Perilaku Asertif Pada Penyalahguna Napza di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Didapatkan hasil diberikan terapi ini dilakukan selama 45 menit setiap muncul pikiran negatif untuk kurun waktu 2 minggu. Masalah gangguan persepsi sensori pasien berkurang. Penelitian serupa hasil evaluasi tidak sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Widati & Twistiandayani (2019) Pengaruh Terapi *Thought Stopping* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental pre-post test with control group* dengan sampel 30 pasien rawat jalan di poli jiwa rs kabupaten gresik. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh terapi *thought stopping* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Dikatakan terapi

thought stopping dapat mengontrol halusinasi namun pada penelitian tersebut waktu yang digunakan untuk memberikan intervensi adalah selama 1 bulan.

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis teori dan juga jurnal terkait dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis dari kasus kelolaan dan juga jurnal terkait didapatkan hasil bahwa pemberian intervensi terapi *thought stopping* dengan waktu yang sesuai pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah gangguan persepsi sensori dapat menamanajemen halusinasi pasien.

Menurut pendirian peneliti, sesuai dengan jurnal terkait intervensi terapi *thought stopping* yang dilakukan sesuai standar operasional prosedur dengan baik, akan makin meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Namun karena memang ada masalah pada neurotransmitter otak, menjadikan pasien skizofrenia akan sulit mengontrol halusinasi tanpa pengawasan. Melakukan terapi secara rutin sangat perlu dioptimalkan agar pasien dapat mengontrol dan manajemen halusinasi.